

Penggunaan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN NGIJO 1 MALANG

Shafiyah Salma✉, Adhy Putri Rilianti, M. Misbachul Huda
PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya
Surabaya, Indonesia
✉ salmashafiyah04@gmail.com

Kata Kunci:
Discovery Learning,
Hasil Belajar, IPA,
SD

Tipe Artikel:
Hasil Penelitian
Tindakan kelas

Abstrak

Hasil tes pra siklus di Kelas IV SDN Ngijo 1 Malang pada mata pelajaran IPA Bab Energi dan Perubahannya menunjukkan bahwa 74% siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Namun, hasil tersebut belum sesuai dengan target minimal ketuntasan belajar siswa sebesar 80%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ngijo 1 Malang pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi berupa penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis & MC Taggart dengan empat prosedur tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN Ngijo 1 Malang dengan 27 siswa Kelas IV C sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan Discovery Learning dalam pembelajaran IPA, terdapat 81% siswa yang telah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SDN Ngijo 1 Malang.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama untuk membentuk kemampuan dan pengetahuan anak sejak usia dini. Pendidikan sangat penting karena merupakan proses yang disengaja untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Hal ini membantu seseorang menetapkan tujuan hidup dan memiliki pandangan yang lebih luas untuk masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan, seseorang mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidup dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di masyarakat (Masita, 2019).

Salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA di Sekolah Dasar sangat berguna bagi siswa untuk mempelajari dan memahami lingkungan dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan ilmiah pada siswa (Sari et al., 2022). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara sistematis untuk memahami alam, sehingga IPA bukan hanya sekedar mengumpulkan fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga melibatkan proses penemuan.

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan pemahaman tentang keterkaitan antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Ermawati, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang untuk menanamkan budaya berpikir kritis dengan mempertimbangkan aspek teknologi, lingkungan, dan masyarakat, serta diarahkan pada masa depan. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang kompeten dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa (Wuryastuti, 2008).

Keberhasilan belajar dapat diketahui dengan perolehan hasil akhir yang baik atau dengan tercapainya standar minimal KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar karena menjadi patokan standar untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai kemampuan belajar yang diharapkan. Keberhasilan belajar sangat penting karena meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, membuka peluang karir yang lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi mereka. Bagi guru, hal ini membantu mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran. Secara luas, keberhasilan belajar berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dengan menciptakan individu yang lebih terdidik dan produktif. Hasil belajar adalah pencapaian yang didapat melalui proses belajar. Biasanya, hasil ini berupa nilai, tetapi juga bisa berupa perubahan perilaku siswa yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah (Adnan, Muin, & Dari, 2023). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti pengelolaan kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, keterampilan guru dalam manajemen kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam mendiagnosis dan mengatasi kesulitan belajar siswa juga berperan penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Pingge, H. D., & Wangid, M. N. 2016).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran inovatif. Mereka cenderung mempertahankan pendekatan konvensional yang membatasi partisipasi siswa (Pangesti & Radia, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan menyajikan materi ajar sains dengan perkembangan teknologi setempat dan masalah yang terkait dengan kurikulum. Pembelajaran di sekolah masih kurang menunjukkan penerapan keterampilan proses karena lebih berfokus pada pencapaian target kurikulum. Metode pembelajaran IPA yang konvensional cenderung hanya mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, tanpa menekankan pembentukan sumber daya manusia yang kritis, peduli terhadap lingkungan, kreatif, dan mampu memahami teknologi sederhana yang digunakan dalam masyarakat (Wuryastuti, 2008). Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menerima informasi dari guru sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajarnya, karena siswa Kelas IV SD masih cenderung belajar lebih banyak dari pengalaman dan peristiwa yang dialaminya.

Hasil belajar IPA siswa Kelas IV C SDN Ngijo 1 Malang Tahun Pelajaran 2024/2025 cukup baik. Berdasarkan hasil tes pra-siklus 74% sudah mencapai standar KKM sebesar 75, dan 26% belum mencapai standar tersebut. Hal ini belum sesuai dengan standar keberhasilan yang diharapkan yaitu minimal 80% siswa di kelas tersebut harus mencapai standar KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas IV C SDN Ngijo 1 Malang, siswa masih kesulitan dalam mengingat dan memahami pelajaran. Hal tersebut dapat memiliki beberapa dampak negatif terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Permasalahan yang sering terjadi di lapangan yaitu, siswa memiliki kesulitan dalam mengingat fakta-fakta dasar dan bagaimana cara menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bisa membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar dan menghadapi tes. Karena pada dasarnya, IPA melibatkan pemecahan masalah, pengamatan,

dan eksperimen. Ketika siswa sulit mengingat konsep-konsep dasar, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk memahami fenomena alamiah atau menghadapi masalah baru dalam IPA (Dewi et al., 2021). Dampak terhadap hasil belajar Siswa yang sulit mengingat konsep-konsep dasar akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang lebih kompleks, karena konsep dasar adalah fondasi dari pembelajaran lanjutan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga mempengaruhi pemahaman dan penerapan konsep secara keseluruhan. Akibatnya, siswa mungkin merasa frustrasi, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model *Discovery Learning*. Hasil penelitian Gunawan, Suyitno, & Handayani, (2023) menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Analisis uji-t menunjukkan t hitung $>$ t tabel, yaitu $2,869 > 2,086$, sehingga membuktikan bahwa Model *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan metode konvensional. *Discovery Learning* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan berbagai masalah yang diberikan, serta dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran (Gunawan, Suyitno, & Handayani, 2023).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sholihah, N., & Sahronih, S. (2022) mengenai penggunaan metode *Discovery Learning* di kelas IV SD Negeri 1 Pabuaran Wetan. Penggunaan metode ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi tentang struktur tumbuhan pada pelajaran IPA.

Selain meningkatkan hasil belajar, model *Discovery Learning* mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Metode ini mendorong siswa untuk secara mandiri merumuskan solusi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan aktivitas mereka dalam proses belajar (Nirmasari & Yulianto, 2023). Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis penemuan (*Discovery Learning*), dilengkapi dengan penggunaan eksperimen langsung, merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memadukan interaksi sosial, penemuan konsep mandiri dan pengalaman praktis melalui eksperimen, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan abadi (Ansya & Salsabilla, 2024). Model ini mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi, bukan hanya menerimanya saja, sehingga hasil yang diperoleh lebih lama diingat dan tidak mudah dilupakan.

Model *Discovery Learning* menurut Nurmawati et al., (2022) terdiri dari enam langkah. *Pertama*, stimulasi dilakukan guru untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan, bacaan atau aktivitas. *Kedua*, siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam bentuk hipotesis. Langkah *ketiga* adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, eksperimen dan sumber lain. *Keempat*, siswa menganalisis dan menafsirkan data untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis. *Kelima*, hasilnya diverifikasi melalui pemeriksaan cermat. *Keenam*, siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi untuk membentuk prinsip umum yang berlaku secara universal.

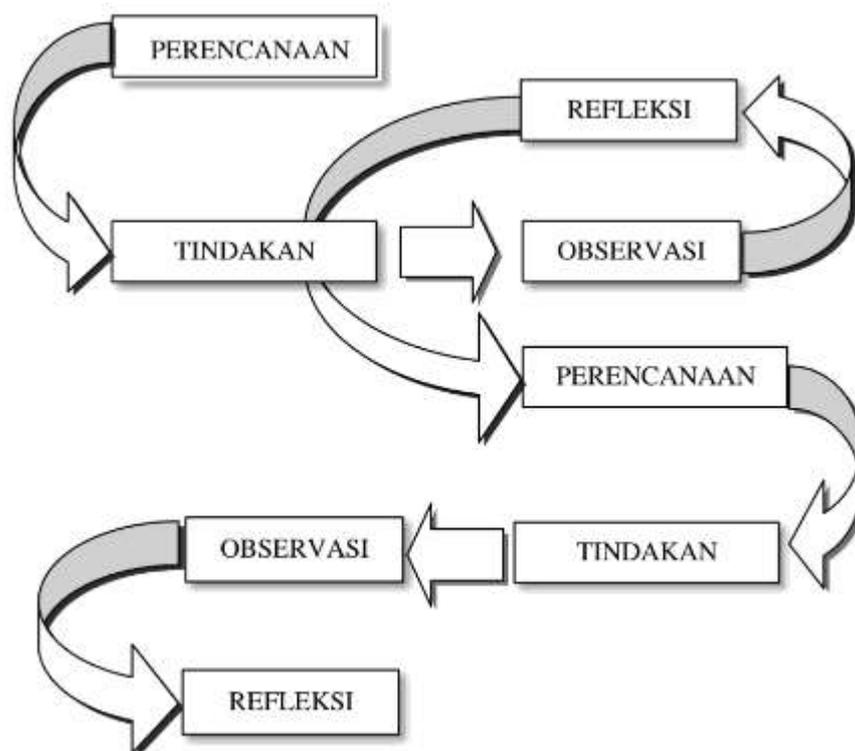
Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran efektif yang mendorong siswa berperan aktif dalam proses belajar. Tahapan pembelajaran *Discovery Learning* meliputi stimulasi,

pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Tahapan ini diharapkan dapat membuat siswa belajar secara aktif dan mandiri, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi IPA. Dengan menggabungkan interaksi sosial, penemuan konsep mandiri, dan eksperimen langsung, model ini meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi solusi, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dan abadi.

Model ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Discovery Learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis & Taggart untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV C SDN 1 Ngijo Malang. Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan penelitian yang mengamati proses belajar dengan memberikan tindakan tertentu secara sengaja dalam sebuah kelas. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan intruksi guru dan dilakukan oleh siswa (Mualimin, 2014). Prosedur penelitiannya yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi seperti pada Gambar 1. Penelitian dilaksanakan selama 1 siklus, dengan 2 pertemuan, masing-masing pertemuan selama 2x35 menit. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas IV C SDN Ngijo 1 Malang pada materi IPA “Energi dan Perubahannya”.



Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar menggunakan model *Discovery Learning*, menyiapkan materi dan media pembelajaran, serta instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes hasil belajar. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran IPA sesuai dengan modul ajar dengan model *Discovery Learning*.

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa, serta mengumpulkan data hasil belajar melalui tes yang diberikan pada akhir siklus. Refleksi dilakukan untuk menganalisis data dari lembar observasi dan hasil tes, serta mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, tes, dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara untuk pengumpulan data awal, sementara tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan esai untuk mengukur hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menghitung rata-rata nilai hasil belajar siswa pada setiap siklus serta deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.

Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu minimal 80% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran oleh guru harus sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dan langkah-langkah terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dilakukan di Kelas IV C SDN Ngijo 1 pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus dan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan diamati oleh observer. Pembelajaran dilakukan dengan empat tahapan yaitu; 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Pembelajaran melibatkan 27 siswa SDN Ngijo 1 Malang. Pembelajaran dibagi menjadi dua siklus, setiap siklus membutuhkan dua jam pelajaran (2x35 menit). Pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal di kelas tersebut. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran, didapatkan data hasil pra siklus sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Tes Pra Siklus

| Indikator | Hasil |
|-------------------------|-------|
| Siswa yang Tuntas | 20 |
| Siswa yang Belum Tuntas | 7 |
| Nilai Rata-rata Kelas | 75,6 |
| Persentase Ketuntasan | 74% |

Berdasarkan Tabel 1, hasil rata-rata nilai yang diperoleh saat pra siklus adalah 75,6 dengan jumlah ketuntasan 74%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 7 dari jumlah keseluruhan 27 siswa belum mencapai standar keberhasilan belajar, sedangkan persentase ketuntasan belajar yang diharapkan adalah 80% serta peningkatan terhadap nilai rata-rata kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa hasil belajar yang belum mencapai target disebabkan karena metode yang digunakan kurang efektif, sehingga diperlukan metode alternatif supaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2024. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model

pembelajaran *Discovery Learning*. Siklus I dilakukan dengan menyampaikan materi tentang Energi dan Perubahannya.

Hasil belajar yang diperoleh pada akhir siklus ini merupakan data setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil tes pilihan ganda dan essay mengenai pemahaman seputar materi Energi dan Perubahannya oleh siswa tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

| Indikator | Hasil |
|-------------------------|-------|
| Siswa yang Tuntas | 22 |
| Siswa yang Belum Tuntas | 5 |
| Nilai Rata-rata Kelas | 79,6 |
| Persentase Ketuntasan | 81% |

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar siswa kelas IV C SDN Ngijo 1 Malang pada mata pelajaran IPA tema Energi dan Perubahannya setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* mencapai nilai rata-rata kelas 79,6 dengan persentase sebesar 81% telah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang mencapai standar KKM.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prosedur pembelajaran pada modul ajar. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan langsung menggunakan media yang bervariasi. Hal ini memicu ketertarikan siswa untuk mempelajari hal baru sehingga pemahaman siswa terhadap materi meningkat tanpa banyak melibatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada dasarnya, guru bertugas membimbing dan mengarahkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan di siklus satu, siswa sangat antusias dengan metode pembelajaran dan materi yang disampaikan. Akan tetapi, terdapat dua siswa yang lambat dalam memahami materi. Hal ini dapat terlihat dari nilai tes saat pra siklus dan siklus satu belum ada peningkatan yang signifikan.

Penelitian dilakukan hanya dalam dua kali pertemuan atau satu siklus untuk menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan kebutuhan studi yang bersifat eksploratif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran awal mengenai efektivitas tindakan atau intervensi yang diterapkan dalam waktu singkat, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA tema Energi dan Perubahannya di SDN Ngijo 1 Malang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dan signifikan. Berikut pemaparan dan bukti keefektifan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*;

Tabel 3. Rekap Hasil Tes Siswa pada Pra Siklus & Siklus Pertama

| Siklus | Ketuntasan | Jumlah Siswa | Persentase | Rata-Rata Kelas |
|----------------|--------------|--------------|------------|-----------------|
| Pra Siklus | Tuntas | 20 | 74% | 75,6 |
| | Tidak Tuntas | 7 | | |
| Siklus Pertama | Tuntas | 22 | 81% | 79,6 |
| | Tidak Tuntas | 5 | | |

Hasil penelitian yang dicantumkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ngijo 1 Malang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan dari 74% pada pra-siklus menjadi 81% setelah siklus 1, menunjukkan peningkatan sebesar 7% terhadap hasil belajar serta peningkatan nilai rata-rata kelas dari 75,6 menjadi 79,6.

Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, dan hasil belajar secara keseluruhan. Namun, perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut untuk mengatasi kesulitan belajar dua siswa yang belum mengalami kenaikan nilai dan meningkatkan refleksi guru serta keterlibatan siswa secara maksimal. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adnan, K. A. K., Muin, A., & Dari, R. W. (2023) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres Tibojong Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar IPA siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan persentase ketuntasan belajar. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II telah meningkat ke kategori baik dan memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran IPA kelas IV C SDN Ngijo 1 Malang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari persentase 74% meningkat menjadi 81% berhasil memenuhi standar KKM. Hal ini menunjukkan bahwa Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran Discovery Learning, beberapa rekomendasi perbaikan diperlukan. Guru harus mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa dan menyediakan bantuan tambahan. Supervisi dan pelatihan berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan refleksi guru. Selain itu, pengembangan strategi pembelajaran variatif dan pemantauan kemajuan siswa secara sistematis akan membantu mengidentifikasi area perbaikan dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, K. A. K., Muin, A., & Dari, R. W. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA (STUDI SISWA KELAS V SD INPRES 5/81 TIBOJONG KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE). *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 97. Retrieved from <https://doi.org/10.26858/jpsd.v3i1.48184>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., ... Kusumawati, P. R. D. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ermawati, E. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 170 PALEMBANG. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan; Vol. 19 No. 1 (2021): Wahana Didaktika Jurnal Ilmu Kependidikan; 68 - 80 ; 2621-4075 ; 1829-5614*. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/4999>

- Gunawan, H., Suyitno, S., & Handayani, D. E. (2023). Keefektifan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Mranggen 2. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*; Vol. 5 No. 2 (2023): *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*; 2174-2177; 2685-936X; 2685-9351; 10.31004/Jpdk.V5i2. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13482>
- Masita, D. (2019). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN SILENT DEMONSTRATION DAN INFORMATION REASERCH PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD/MI. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 16–29. Retrieved from <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i1.374>
- Mualimin. (2014). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS TEORI DAN PRAKTIK*.
- Nirmasari, D., & Yulianto, A. (2023). Pengaruh model discovery learning terhadap minat belajar IPA peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Malawili. *BASA (Barometer Sains) Jurnal Inovasi Pembelajaran IPA*, 4(1), 10–17. Retrieved from <https://unimuda.e-journal.id/basa/article/view/4464>
- Nurmawati, A. D., Nisa, A. F., Rosianawati, A., Artopo, B., Erva, R. A. L., & Nizhomi, B. (2022). Implementasi Ajaran Tamansiswa Tri Nga Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1366–1372.
- Pangesti, W., & Radia, E. H. (2021). Meta analisis peparuh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 281–286.
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di kecamatan kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 107-122.
- Sari, D. T., Aula, A. W., Nugraheni, V. A., Dina, Z. K., & Romdhoni, W. (2022, December). Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siswa sd untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 82-96).
- Sholihah, N., & Sahronih, S. (2022). EFEKTIVITAS DISCOVERY LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN IPA MATERI STRUKTUR TUMBUHAN KELAS IV SEKOLAH DASAR. *PERISKOP : Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.58660/periskop.v3i2.33>
- Wuryastuti, S. (2008). Inovasi pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 13–19.



PENINGKATAN MINAT BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 2 KEPUHARJO MALANG MELALUI PENGGUNAAN *ICE BREAKING*

Showavina Kavahasyi✉, Adhy Putri Rilianti, M. Misbachul Huda

PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ kavahasyishowavina@gmail.com

Kata Kunci:

Minat Belajar, Ice
Breaking, IPA,
Sekolah Dasar

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali Kelas, kelas III SDN 2 Kepuharjo Malang, minat belajar IPA siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran guru yang belum bervariasi dan sebagian besar hanya memberikan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III SDN 2 Kepuharjo Malang melalui ice breaking. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kepuharjo Malang dengan melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi, sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar angket dan lembar observasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat setelah diterapkan pembelajaran ice breaking. Hasil tersebut dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa 78% , dengan skor diatas 70 adalah sebanyak 19 dari 20 siswa dengan persentase 96%. Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar IPA siswa kelas III SDN 2 Kepuharjo dapat meningkat melalui penggunaan ice breaking.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Minat belajar merupakan kecenderungan dan kemauan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam suatu materi dan aktivitas. Proses ini terjadi ketika seseorang memiliki ketertarikan pada suatu topik tertentu selama proses pembelajaran. Minat tidak muncul secara spontan melainkan melalui partisipasi, pengalaman dan kebiasaan selama belajar dan bekerja. Menurut Achru (2019) minat merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang akan melakukan aktivitas. Jika seseorang tertarik terhadap sesuatu, maka dia akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai salah satu aspek psikologi manusia yang memudahkan pencapaian tujuan manusia.

Menurut Santrock (2012), minat adalah suatu proses yang mendatangkan semangat, arah, dan ketekunan pada perilaku dalam bertindak. Artinya, perilaku yang termotivasi bersifat energik, terarah pada tujuan, dan gigih. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan penggerak bagi siswa yang menciptakan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar agar subjek belajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Syam dan Syamsunardi (2021)

ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari dapat membuat siswa memiliki minat belajar untuk mempelajari materi yang diajarkan. Indikator minat belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011) adalah 1) Adanya rasa senang terhadap kegiatan/materi ajar, 2) Adanya pernyataan lebih menyukai dari siswa, 3) Adanya rasa ketertarikan dan ingin tahu terhadap kegiatan/materi ajar, 4) Adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, dan 5) Adanya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Nurfajria (2023), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Mata pelajaran ini mengkaji tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan alam. IPA merupakan pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dasar karena pembelajaran IPA mengajarkan siswa berpikir logis dan rasional. Menurut Trianto (2012), bahwa IPA merupakan kumpulan-kumpulan sistematis yang penerapannya pada umumnya terbatas pada gejala-gejala alam yang timbul dan berkembang melalui prosedur-prosedur ilmiah.

Pelajaran IPA pada umumnya dianggap sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pertama siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dalam setiap pembelajaran IPA. Kedua siswa merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menjadikan siswa malas. Ketiga dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan format ceramah sehingga membuat siswa cepat bosan. Keempat kurangnya minat belajar siswa dalam mempelajari IPA (Muthmainnah, Nurfaizah, & Nursiah, 2023).

Menurut Sabri (Syardiansah, 2016), minat belajar memang mencerminkan kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan mengingat materi yang dipelajari. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka. Dengan kata lain, minat belajar berperan sebagai pendorong yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dan berkomitmen dalam pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa, seperti menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan, sangat penting untuk mencapai minat belajar yang optimal.

Ice breaking adalah permainan atau aktivitas yang bertujuan untuk mengubah suasana beku dalam suatu kelompok (Said, 2010). *Ice breaking* juga mempunyai efek meredakan ketegangan siswa pada saat pembelajaran. *Ice breaking* dapat dilakukan pada awal pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa, atau pada pertengahan pembelajaran untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan konsentrasi siswa, dapat juga dilakukan di akhir pembelajaran sebagai penutup dari kegiatan pembelajaran.

Ice breaking dapat merangsang minat belajar siswa. *Ice breaking* dalam pembelajaran sangat membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis (Sunarto, 2017). Pemecahan kebekuan membantu siswa merasa lebih nyaman dan berpartisipasi dalam percakapan, dan membuka jalan pertukaran ide. Pemecahan kebekuan adalah cara yang bagus untuk menghibur siswa dan dapat digunakan untuk mengurangi stres dan memberikan ketenangan yang diperlukan selama pertemuan yang intens.

Menurut Reni (2018), istilah "*ice breaking*" merupakan kata serapan, berasal dari kata "*ice*" yang berarti yaitu ice yang mempunyai sifat membeku sedangkan "*breaking*" yang berarti memecahkan. Arti harfiah dari *ice breaking* adalah pemecahan masalah. Oleh

karena itu, *ice breaking* dapat diartikan sebagai upaya untuk melunakkan atau mencairkan suasana tegang dan membosankan, sehingga menjadi lebih nyaman dan rileks.

Menurut Syam dan Syamsunardi (2021), *ice breaking* dapat meningkatkan minat siswa, sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tingkat minat yang tinggi memungkinkan siswa bekerja keras dalam menyelesaikan tugas, gigih ketika menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, senang bekerja mandiri, dan mengembangkan keterampilan diri,

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas di kelas III SDN 2 Kepuharjo, minat belajar siswa masih rendah hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang diajarkan kurang bervariasi dan sebagian besar guru hanya memberikan tugas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, penulis ingin mengetahui, meningkatnya minat belajar IPA melalui *ice breaking*. *Ice breaking* bisa bermanfaat untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan dengan baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan minat belajar IPA Siswa Kelas III SDN 2 Kepuharjo Malang melalui penggunaan *ice breaking*? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA Kelas III SDN 2 Kepuharjo Malang melalui *ice breaking*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis (1990), PTK adalah studi yang dilakukan oleh guru atau sekelompok guru di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengadopsi dari desain Kemmis dan Mc Taggart (1988). Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus pembelajaran dan terdiri dari tiga tahap utama yaitu 1) Perencanaan: Menyusun modul ajar, instrumen penelitian dan materi untuk diajarkan kepada siswa, 2) Pelaksanaan dan observasi: Guru menyampaikan materi yang telah disusun di modul ajar, memberikan tugas menggambar susunan metamorfosis kupu-kupu, observer mengamati pelaksanaan tindakan di kelas, 3) Refleksi : Guru mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dengan melakukan tindakan berdasarkan observasi dan menggunakan lembar angket minat belajar untuk melihat hasil meningkatnya minat belajar siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 2 Kepuharjo Jalan Pulau Mas No. 16 Kepuh Selatan, Kepuharjo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan dimulai pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar angket dan lembar observasi. Lembar angket berisi 20 pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui minat belajar siswa. Lembar angket menggunakan skala 1-5 dengan kategori Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju. Observasi berisi butir-butir amatan yang digunakan untuk mendapatkan data keterlaksanaan pembelajaran IPA menggunakan *ice breaking*. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sedikitnya 75% mendapat nilai di atas 70 dari 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 1 siklus selama 2 pertemuan. Penelitian diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan modul ajar, lembar observasi, dan lembar angket minat belajar IPA pada siswa Kelas III SDN 2

Kepuharjo Malang. Modul ajar disusun untuk mata pelajaran IPA dengan variasi penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Lembar observasi digunakan oleh observer pada setiap pertemuan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan *ice breaking*. Lembar angket dibagikan di akhir siklus (pertemuan II) untuk mengetahui minat belajar siswa.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan proses pembelajaran menggunakan modul ajar. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 22 oktober 2024 pukul 11.00-12.15. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 31 oktober 2024 pukul 11.00 - 12.15. Pada pertemuan pertama, tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa dapat membedakan jenis-jenis hewan yang berbeda-beda di sekitarnya berdasarkan karakteristik masing-masing hewan. Pada pertemuan kedua, tujuan pembelajarannya yaitu siswa dapat membedakan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. Kedua pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang sama. Ketika tindakan diterapkan, dilakukan juga observasi oleh observer.

Pada kegiatan awal, guru memberikan salam, menanyakan kabar siswa, dan guru menanyakan kehadiran siswa. Guru memberikan *ice breaking* berupa video “Aramsam” dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?e5gc JP9HZ4> Siswa terlihat senang saat menonton video sambil menggerakkan tubuhnya. Siswa menjadi lebih fokus dan siap untuk menerima pelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Siswa mengikuti kegiatan awal dengan semangat.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang materi. Pada Pertemuan I, materinya adalah perbedaan karakteristik hewan sedangkan pada Pertemuan II yaitu metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. Guru memberikan contoh menggunakan video dan gambar. Guru memberikan tugas untuk menggambar metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. Pada Pertemuan I, guru memberikan *ice breaking* berupa video tentang hewan pada tautan <https://www.youtube.com/watch?v=Ly 840 Bi 4 HJk>. Pada Pertemuan II, guru memberikan *ice breaking* berupa video lagu yang berkaitan dengan materi metamorfosis. Siswa tampak senang menonton video dan menyanyikan lagu sesuai video.

Pada kegiatan akhir, guru bertanya tentang simpulan pelajaran. Guru melakukan refleksi, menyampaikan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya, dan menutup dengan berdoa dan salam penutup. Pada akhir Pertemuan II, peneliti memberikan lembar angket minat belajar untuk diisi siswa pada akhir pembelajaran. Hasil angket minat belajar tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Minat Belajar Siswa

| No | Siswa | Soal | Nilai |
|----|-------|------|-------|
| | | | |

| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | |
|-----------|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----------|----|
| 1. | ACA | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 4 | 83 |
| 2. | AMS | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 5 | 76 |
| 3. | AAA | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 86 |
| 4. | ASA | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 87 |
| 5. | ACA | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 89 |
| 6. | AVH | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 93 |
| 7.. | BKN | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 88 |
| 8. | CLA | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 92 |
| 9. | DRA | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 90 |
| 10. | FA | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 70 |
| 11. | FB | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 75 |
| 12. | HZ | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 82 |
| 13. | JC | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 71 |
| 14. | KR | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 5 | 74 |
| 15. | KN | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 76 |
| 16. | MK | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 71 |
| 17. | MR | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 77 |
| 18. | NA | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 74 |
| 19. | NS | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 78 |
| 20. | NC | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 77 |
| Rata-rata | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 78,6 % | |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata minat belajar siswa yaitu 78%. Minat siswa dengan skor di atas 70 adalah sebanyak 19 siswa dari 20 siswa dengan persentase 96%. Hasil tersebut sudah melebihi 75 % dari total seluruh siswa dengan skor di atas 70. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan ke Siklus 2.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi perubahan minat siswa. Siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias melalui penggunaan *ice breaking*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ilham & Supriaman (2021) bahwa minat belajar siswa dengan menggunakan metode *ice breaking* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode lain.

SIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan dengan siklus 1 dua kali pertemuan di kelas III SDN 2 Kepuharjo menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat, Hal ini dapat dilihat dari hasil angket minat belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian pada materi IPA menggunakan *ice breaking* dinyatakan tuntas, maka dari itu peneliti tidak perlu melanjutkan pembelajaran pada siklus 2.

Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu guru yang akan mengajar materi IPA melalui *Ice breaking* perlu memperhatikan tingkat kesulitan soal dan variasi media. Hal itu dapat meminimalisir siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah untuk meningkatkan capaian belajarnya. Faktor ini bukan penentu utama, namun dapat dijadikan perhatian khusus bagi guru sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Weriana, Siroj, A. R., & Afgani, W, M. (2023). *Experimental Research dalam Metodologi Pendidikan*. Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2), 465-474. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7579001>
- Djamarah, B. S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilham & Supriaman. (2021). Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas V SD Negeri 26 Dompu, *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 5 (2), 60-70. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed). Deakin University
- Muthmainnah, Nurfaizah, & Nursiah (2023). Pengaruh Metode Joyfull Learning Berbasis Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas 3 SDN Bontomaero 1 Kabupaten Gowa
- Nurfajria. (2023) Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kelas IV SD, Makassar.
- P, Achru A. (2019) Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran, Makassar : *Jurnal Idaarah*, Vol. II, (No 2).
- Reni, A (2018) Pengaruh Teknik pembelajaran Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pembelajaran IPA Kelas III MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9).
- Said, M. (2010). *Ice Breaking Games-Kumpulan Penggugah Semangat*. Yogyakarta: Andi Offset.

Santrock, J.W. (2012), *Lifespan Development*, Alih Bahasa: Achmad Chusairi, Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima, Jilid 1-2, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto. (2017). *Ice Breaking Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala media

Syam N., Syamsunardi (2021). Pengaruh Ice Breaking Berbasis Media Poster terhadap Minat Belajar pada Siswa Kelas III SDN 187 Inpres Dengilau Kabupaten Takalar, Makassar: *Jurnal Edumaspul*, 5 (2), 890-897

Syardiansyah. (2016). “Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen”. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. 5 (1)

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

